

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH
PENDUDUK, UPAH MINIMUM, DAN TINGKAT PENGANGGURAN
TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU TAHUN
2015-2020**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Muhammad Faliq Wangtafendirra
Nomor Mahasiswa : 18313296
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2022

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH
PENDUDUK, UPAH MINIMUM, DAN TINGKAT PENGANGGURAN
TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU TAHUN
2015-2020**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian
akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh

Nama : Muhammad Faliq Wangtafendirra
Nomor Mahasiswa : 18313296
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat di kategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pendoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Mei 2022

Penulis,



Muhammad Faliq Wangtafendirra

PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH
PENDUDUK, UPAH MINIMUM, DAN TINGKAT PENGANGGURAN
TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU TAHUN
2015-2020**

Nama : Muhammad Faliq Wangtafendirra
Nomor Mahasiswa : 18313296
Program Studi : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, 19 Mei 2022

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Dra. Diana Wijayanti, M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH PENDUDUK, UPAH
MINIMUM, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI
KEPULAUAN RIAU**

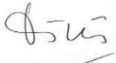
Disusun Oleh : **MUHAMMAD FALIQ WANGTAFENDIRRA**

Nomor Mahasiswa : **18313296**

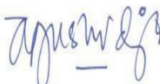
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Rabu, 22 Juni 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti,,S.E., M.Si.



.....

Penguji : Agus Widarjono,Drs.,M.A., Ph.D.


.....

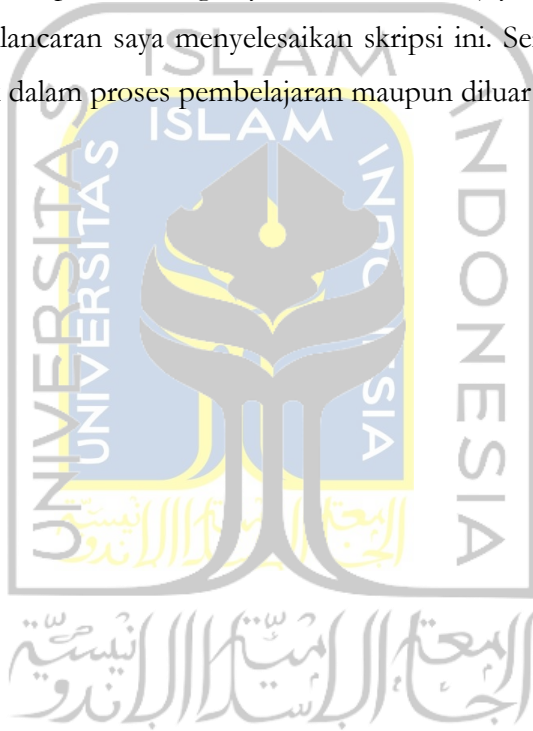
Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia




Jehan Arifin, SE., M.Si, Ph.D. CFrA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang luar biasa bagi saya. Selanjutnya kepada kedua orang tua saya, papa dan mama yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam setiap langkah saya untuk meraih kesuksesan. Kepada kedua adik dan keluarga besar yang selalu mendukung, membantu, dan memberikan nasihat kepada ku. Untuk dosen-dosen di Program Studi Ekonomi Pembangunan UII yang telah memberikan banyak ilmu yang sangat berarti bagi saya. Untuk dosen pembimbing saya Dra. Diana Wijayanti, M.Si. yang sangat membantu dalam kelancaran saya menyelesaikan skripsi ini. Serta teman-teman saya yang membantu baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan rahmat serta kurnia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2015-2020”**. Penulisan skripsi ini disusun sebagai syarat kelulusan untuk meraih gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika di Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa tidak mungkin akan berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin berterimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselaikan.
2. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFA. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Dra. Diana Wijayanti, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membantu membimbing penulis menyusun skripsi ini.
5. Papa dan mama selaku orang tua penulis yang tanpa henti mendoakan, mendukung, menyemangati, dan menasehati penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua adik penulis yang selalu memberikan bantuan yang luar biasa dalam segala kondisi.

7. Keluarga besar H. Soetaryo yang selalu memberikan dukungan dan dorongan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman dan saudara di kontrakan Bang Ibnu, Bang Andes, Bang Niko, dan Bang Reza yang sangat membantu penulis selama di Yogyakarta
9. Teman-teman di grup Kakbah yang selalu bersama sejak hari pertama kuliah di Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII
10. Teman-teman lainnya dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-satu yang telah membantu penulis.

Demikian kata pengantar yang dapat disampaikan, penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam menyusun skripsi ini karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari pembaca dan semoga skripsi ini mampu bermanfaat bagi penulis maupun masyarakat secara luas.



Yogyakarta, 19 Mei 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhammad Faliq Wangtafendirra'. The signature is written in a cursive style with some flourishes.

Muhammad Faliq Wangtafendirra

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Kata Pengantar.....	vi
Halaman Daftar Isi	viii
Halaman Daftar Tabel	x
Halaman Daftar Gambar	xi
Halaman Lampiran.....	xii
Halaman Abstrak	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1. Kajian Pustaka.....	8
2.2. Landasan Teori	11
2.2.1. Kemiskinan	11
2.2.2. Konsep Pertumbuhan Ekonomi.....	17
2.2.3. Jumlah Penduduk.....	19
2.2.4. Upah Minimum	20
2.2.5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	22
2.3. Hubungan Antar Variabel	23
2.4. Kerangka Pemikiran.....	26
2.5. Hipotesis	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	28
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	28
3.3. Metode Analisis.....	29

3.4.	Estimasi Regresi Data Panel	30
3.4.1.	<i>Common Effect Model</i> (CEM).....	30
3.4.2.	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	30
3.4.3.	<i>Random Effect Model</i> (REM).....	31
3.5.	Pemilihan Model Regresi.....	31
3.5.1.	Uji <i>Chow</i>	31
3.5.2.	Uji Hausman	32
3.6.	Uji Statistik.....	32
3.6.1.	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	32
3.6.2.	Uji F-Statistik	32
3.6.3.	Uji t-Statistik.....	33
BAB IV	HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	34
4.1.	Deskripsi Data Penelitian.....	34
4.2.	Hasil Analisis dan Pembahasan	34
4.2.1.	Hasil Regresi.....	35
4.2.1.1.	Common Effect Model.....	35
4.2.1.2.	Fixed Effect Model.....	36
4.2.1.3.	Random Effect Model.....	37
4.2.2.	Pemilihan Model Terbaik.....	38
4.2.2.1.	Uji <i>Chow</i>	38
4.2.2.2.	Uji Hausman.....	38
4.2.3.	Pengujian Hipotesis	39
4.2.3.1.	Uji t statistik.....	39
4.2.3.2.	Uji F Statistik.....	41
4.2.3.3.	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	41
4.3.	Analisis Intresep.....	42
4.4.	Interpretasi dan Pembahasan.....	42
BAB V	SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	46
5.1.	Kesimpulan.....	46
5.2.	Implikasi.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....		49
LAMPIRAN		52

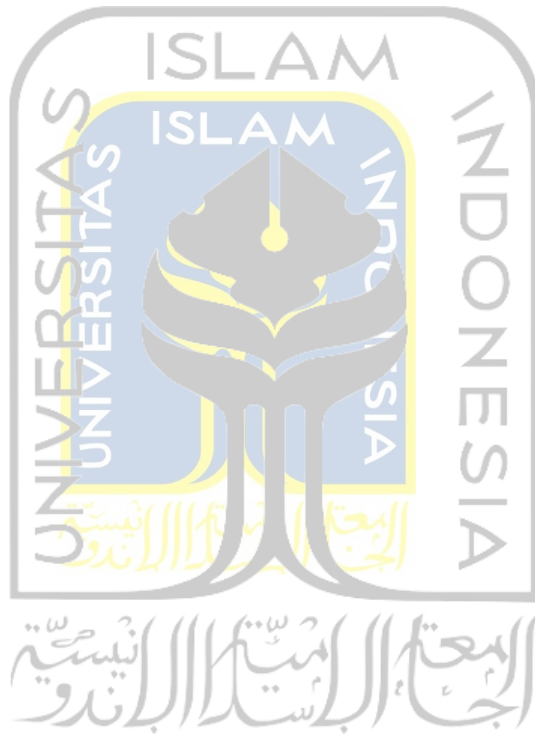
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbandingan penduduk miskin di Provinsi Sumatera tahun 2019-2020... 3	3
Tabel 1.2. Perkembangan PDRB atas dasar harga konstan 2010 Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015-2020..... 4	4
Tabel 1.3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Kepulauan Riau tahun 2019-2020 (persen)..... 6	6
Tabel 4.1. Hasil Regresi Common Effect..... 355	355
Tabel 4.2. Hasil Regresi Fixed Effect 366	366
Tabel 4.3. Hasil Regresi Random Effect 377	377
Tabel 4.4. Uji Chow..... 388	388
Tabel 4.5. Uji Hausman..... 388	388
Tabel 4.6. Hasil Uji t statistik..... 399	399
Tabel 4.7. Hasil Uji F Statistik dan Koefisien Determinasi..... 41	41
Tabel 4.8. Intersep Kota/Kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2015-2020 42	42



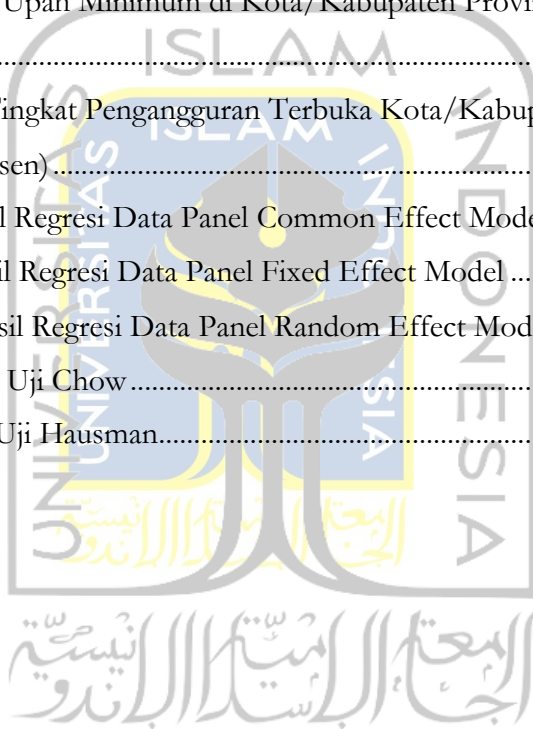
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Skema Lingkaran Setan Kemiskinan.....	14
Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran.....	266



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Data Jumlah Penduduk Miskin di Kota/Kabupaten Provinsi Kepulauan Riau (Jiwa)	53
Lampiran II. Data Pertumbuhan Ekonomi di Kota/Kabupaten Provinsi Kepulauan Riau (persen)	53
Lampiran III. Data Jumlah Penduduk di Kota/Kabupaten Provinsi Kepulauan Riau (Jiwa)	54
Lampiran IV. Data Upah Minimum di Kota/Kabupaten Provinsi Kepulauan Riau (Rupiah)	54
Lampiran V. Data Tingkat Pengangguran Terbuka Kota/Kabupaten Provinsi Kepulauan Riau (persen)	55
Lampiran VI. Hasil Regresi Data Panel Common Effect Model	55
Lampiran VII. Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model	56
Lampiran VIII. Hasil Regresi Data Panel Random Effect Model	57
Lampiran IX. Hasil Uji Chow	58
Lampiran X. Hasil Uji Hausman	59



ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang selalu dihadapi oleh kebanyakan negara berkembang. Kemiskinan adalah kondisi dimana suatu penduduk sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Bertambahnya jumlah penduduk miskin akan berdampak buruk terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan politik suatu daerah, karena kemiskinan merupakan permasalahan multidimensi yang memiliki dampak meluas terhadap sektor lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dalam rentan waktu 2015-2020 dan melibatkan data 2 kota dan 5 kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau. Berdasarkan hasil pengujian model, maka di pilih model Fixed Effect dan menjadi yang terbaik dalam menjelaskan hasil penelitian. Dimana hasil dari penelitian menunjukan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9969 atau 99,69% variabel dependen yaitu jumlah penduduk miskin mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, dan tingkat pengangguran sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Berdasarkan uji statistik, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan, sedangkan variabel jumlah penduduk, upah minimum dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Kata Kunci : *Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Upah Minimum, dan Tingkat Pengangguran*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang secara geografis memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah, dan secara demografi memiliki penduduk yang banyak. Penduduk memiliki peran penting dalam kemajuan suatu negara, khususnya dalam percepatan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Karena penduduk sebagai sumber daya manusia memiliki potensi untuk menjadi penyumbang tenaga kerja, peningkatan permintaan barang dan jasa, potensi peningkatan pendapatan negara dari pajak dan potensi lainnya. Tetapi banyaknya penduduk tidak selalu menjamin bahwa potensi-potensi tersebut tercapai, karena adanya permasalahan makro seperti kemiskinan yang menghambat proses pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi merupakan proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara. Dengan adanya pembangunan ekonomi yang berhasil, maka akan mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Tetapi menurut Kuncoro (2010) pembangunan ekonomi akan terwujud apabila mampu mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan.

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan makro yang pasti selalu dihadapi oleh kebanyakan negara berkembang. Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan memiliki efek yang meluas terhadap kondisi ekonomi suatu negara. Karena diyakini bahwa kemiskinan juga dapat berpengaruh terhadap meningkatnya permasalahan-permasalahan lainnya. Untuk itu kemiskinan merupakan permasalahan serius yang harus segera di atasi oleh setiap negara.

Melihat permasalahan kemiskinan di Indonesia, sebenarnya pemerintah telah berupaya mengatasinya lewat program-program pembangunan dan bantuan

kepada penduduknya. Tetapi program-program tersebut tidak sepenuhnya efektif mengatasi kemiskinan di Indonesia. Karena terdapat kelemahan mendasar dalam menanggapi permasalahan kemiskinan yang hanya membutuhkan modal atau bantuan cuma-cuma dari pemerintah menjadi penyebab gagalnya program pengentasan kemiskinan tersebut (Ahmad Taufiq, 2007).

Kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi dimana suatu penduduk sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun penduduk atau orang tersebut memiliki pekerjaan atau harta, tapi hal tersebut belum mampu memenuhi kekurangan ekonominya. Dimana kebutuhan tersebut terbagi menjadi menjadi aspek primer dan sekunder. Aspek primer berupa kurangnya tingkat kemampuan dan keterampilan. Sedangkan aspek sekunder berupa kurangnya jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informal, seperti kekurangan gizi, air, perumahan, kesehatan dan pendidikan yang relatif rendah (Kadji, 2013).

Fenomena kemiskinan ini juga terjadi di beberapa daerah di Indonesia, seperti permasalahan kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau. Provinsi yang berbentuk kepulauan ini termasuk kedalam wilayah Sumatera, namun terpisah dari daratan utama Sumatera. Secara administratif, Provinsi Kepulauan Riau memiliki 2 kota yaitu Tanjung Pinang sebagai ibu kota provinsi dan Batam sebagai pusat bisnis, lalu terdapat 5 kabupaten yaitu Anambas, Bintan, Karimun, Lingga, dan Natuna. Secara geografis Provinsi Kepulauan Riau memiliki letak yang cukup strategis yaitu berbatasan langsung dengan perairan Laut China Selatan dan Selat Singapura yang merupakan jalur perdagangan internasional.

Beberapa kawasan di Provinsi Kepulauan Riau juga ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas (KPBPB). Pada intinya penetapan kawasan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi di Provinsi Kepulauan Riau, tetapi pada kenyataannya hal tersebut tidak menjadi jaminan dapat mengatasi permasalahan kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau. Sebagai provinsi yang berbentuk kepulauan menambah pekerjaan bagi pemerintah daerah atau pihak terkait untuk mendapatkan akses dan perlu menambah biaya dalam upaya mengatasi kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau. Hal ini juga yang menjadi penyebab adanya ketimpangan pembangunan yang cukup tinggi antar daerah di Provinsi

Kepulauan Riau. Dimana Kota Batam menjadi daerah yang menikmati pembangunan lebih besar dibandingkan daerah lainnya.

Tabel 1.1. Perbandingan penduduk miskin di Provinsi Sumatera tahun 2019-2020.

Provinsi	Penduduk Miskin (ribu jiwa)		Persentase penduduk miskin	
	2019	2020	2019	2020
Aceh	819,44	814,91	15,32	14,99
Sumatera Utara	1282,04	1283,29	8,83	8,75
Sumatera Barat	348,22	344,23	6,42	6,28
Riau	490,72	483,39	7,08	6,82
Jambi	274,32	277,8	7,6	7,58
Sumatera Selatan	1073,74	1081,58	12,71	12,66
Bengkulu	302,3	302,58	15,23	15,03
Lampung	1063,66	1049,32	12,62	12,34
Kep. Bangka Belitung	68,38	68,39	4,62	4,53
Kep. Riau	128,46	131,97	5,9	5,92

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2019 berjumlah 128.460 jiwa atau 5,9%. Kemudian di tahun 2020 meningkat menjadi 131.966 jiwa atau 5,92%. Terdapat tambahan penduduk miskin sebesar 3.506 jiwa yang salah satu penyebabnya adalah kondisi pandemi Covid-19 yang berdampak pada berubahnya aktivitas dan perilaku ekonomi penduduk. Bahkan dampak pandemi Covid 19 yang berlanjut berdampak pada semakin meningkatnya penduduk miskin pada tahun 2021 sebesar 144.460 jiwa. Tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau termasuk rendah jika dibandingkan provinsi lainnya di Sumatera. Tetapi permasalahan kemiskinan bukan hanya berbicara tentang data statistik melainkan rasa empati terhadap sesama manusia yang perlu di atasi (Effendy, 2013).

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi menjadi harapan

bagi setiap daerah/wilayah, karena dapat mendorong pembangunan ekonomi daerah tersebut dan secara tidak langsung dapat mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dimana besarnya PDRB tergantung dari tingkat kemampuan daerah dalam memanfaatkan potensi sumber daya dan faktor produksi di daerah tersebut.

Tabel 1.2. Perkembangan PDRB atas dasar harga konstan 2010 Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015-2020

Tahun	PDRB (miliar rupiah)	Laju PDRB (%)
2015	155.131,36	6,02
2016	162.853,04	4,98
2017	166.081,68	1,98
2018	173.498,75	4,47
2019	181.895,86	4,84
2020	174.976,70	-3,8

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel diatas menjelaskan perkembangan PDRB Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2015-2020. Dapat dijelaskan bahwa secara nominal dari tahun 2015 hingga 2019, besaran PDRB Provinsi Kepulauan Riau terus meningkat. Tetapi pada tahun 2020 menurun menjadi 174.976,70 miliar rupiah dari sebelumnya pada tahun 2019 sebesar 181.895,86 miliar rupiah. Berdasarkan persentase laju pertumbuhannya, pada tahun 2015 menjadi yang terbesar yaitu sebesar 6,02%. Seterusnya pertumbuhan dari PDRB-nya cenderung fluktuatif, hingga pada tahun 2020 menunjukkan pertumbuhan yang negatif yaitu sebesar -3,8% setelah pada tahun 2019 mampu tumbuh sebesar 4,84%.

Kemiskinan lahir dari ketidakmampuan penduduk memenuhi kebutuhan hidupnya yang layak. Sehingga semakin bertambahnya penduduk memiliki potensi bahwa penduduk tersebut menjadi miskin. Perubahan jumlah penduduk

disebabkan adanya kelahiran dan kematian. Selain itu ada faktor migrasi, dimana menurut Todaro (1979) motivasi seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi. Sebagai daerah yang baru berkembang, menyebabkan besarnya lonjakan jumlah penduduk di Provinsi Kepulauan Riau khususnya rentang tahun 2000 hingga 2010. Pada tahun 2000 jumlah penduduk Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 1.040.207 jiwa dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 1.679.163 jiwa. Pertambahan penduduk sejumlah 638.956 jiwa atau laju pertumbuhan sebesar 4,91% di akibatkan pada rentang tahun tersebut terjadi pemekaran Provinsi Riau menjadi Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2002 dan ditetapkannya beberapa kota/kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau menjadi kawasan khusus (FTZ) pada tahun 2007. Sedangkan terjadi penurunan laju pertumbuhan penduduk rentang tahun 2010-2020 menjadi hanya 2,02% atau sebesar 2.064.564 jiwa diakibatkan tingginya gelombang PHK di kota/kabupaten yang basisnya adalah industri.

Pertambahan penduduk di Provinsi Kepulauan Riau juga disebabkan dari penduduk yang bermigrasi dari daerah lain dengan tujuan mencari kerja. Karena banyaknya penawaran untuk menjadi buruh akibat banyaknya berdiri industri-industri manufaktur. Upah yang diterima buruh menjadi salah satu sumber pendapatan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Upah tersebut wajib diberikan oleh pemberi kerja kepada tenaga kerja setiap bulannya dengan besaran upah sesuai kebijakan gubernur lewat kebijakan Upah Minimum Provinsi (UMP). Perkembangan UMP Provinsi Kepulauan Riau terus tumbuh yaitu pada tahun 2016 sebesar 2,179 juta rupiah, pada tahun 2017 sebesar 2,358 juta rupiah, pada tahun 2018 sebesar 2,564 juta rupiah, pada tahun 2019 sebesar 2,770 juta rupiah dan pada tahun 2020 sebesar 3,005 juta rupiah. Dimana Kota Batam selalu menetapkan upah minimum terbesar dibandingkan daerah lainnya di Provinsi Kepulauan Riau.

Dalam sebuah perekonomian, tidak semua tenaga kerja dapat memperoleh pekerjaan. Kondisi tersebut menyebabkan mereka tidak bekerja atau menganggur sehingga tidak memiliki pendapatan. Dalam mengukur tingkat pengangguran suatu daerah dapat dilakukan dengan membandingkan jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja yang disebut Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (BPS, 2020).

Tabel 1.3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Kepulauan Riau tahun 2019-2020 (persen)

Kota/ Kabupaten	Tahun	
	2019	2020
Karimun	5,83	8,36
Bintan	8,68	8,86
Natuna	3,82	4,1
Lingga	4,35	4,41
Anambas	3,21	3,44
Batam	8,31	11,79
Tg. Pinang	6,31	9,3
Kepulauan Riau	7,5	10,34

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan TPT di Provinsi Kepulauan Riau pada dari 7,5% pada tahun 2019 menjadi 10,34% pada tahun 2020. Dimana tingkat pengangguran tertinggi berada di Kota Batam dengan 8,31% pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 11,79% pada tahun 2020. Sedangkan tingkat pengangguran terendah berada di Anambas yaitu pada tahun 2019 sebesar 3,21% dan pada tahun 2020 sebesar 3,44%. Hal tersebut dikarenakan penduduk di Anambas tidak sebanyak dibandingkan daerah lainnya.

Berdasarkan data-data pada uraian diatas, Provinsi Kepulauan Riau juga memiliki permasalahan kemiskinan. Untuk itu penulis tertarik untuk menganalisis permasalahan kemiskinan tersebut dengan mengambil judul ***“ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH PENDUDUK, UPAH MINIMUM, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU TAHUN 2015-2020”***

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau?

2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau?
3. Bagaimana pengaruh upah minimum terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau?
4. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau.
3. Untuk menganalisis pengaruh upah minimum terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau.
4. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi ilmiah dan tambahan wawasan bagi penulis tentang permasalahan kemiskinan.
2. Memberikan masukan kepada pemerintah sebagai pertimbangan menentukan kebijakan menghadapi permasalahan kemiskinan dan dapat digunakan masyarakat sebagai informasi tentang permasalahan kemiskinan.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang mengambil tema permasalahan kemiskinan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan juga mengambil referensi dari penelitian terdahulu sebagai acuan dan memperkuat hasil analisis. Berikut penelitian terdahulu yang mengambil topik sejenis:

Penelitian dilakukan Fatkhul Mufid Cholili (2014) yang berjudul "*Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin*" menggunakan metode analisis data panel terhadap 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008-2012. Dimana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif terhadap kemiskinan tetapi tidak signifikan. Pertumbuhan dari PDRB tidak cukup menurunkan kemiskinan tetapi juga perlu diperhatikan bagaimana distribusi dan pemerataannya. Selanjutnya variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dimana meningkatnya IPM mampu mengatasi masalah kemiskinan. Sedangkan variabel pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Serta ketiga variabel secara simultan mampu memberikan penjelasan tentang jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2008-2012.

Penelitian dilakukan Yulia Adella Sari (2021) yang berjudul "*Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah*" menggunakan data *time series* dan bersifat kuantitatif dalam kurun waktu 10 tahun (2010-2019) di Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, dengan penentuan koefisien menggunakan asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimate*). Dimana variabel independen dalam penelitian ini yaitu upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan jumlah penduduk mampu menjelaskan tingkat kemiskinan sebesar 94,6%. Sedangkan secara parsial, upah minimum dan jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, dan variabel pengangguran

tidak berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pada variabel tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, lalu variabel jumlah penduduk juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian dilakukan Solihin (2018) yang berjudul “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Kepulauan Riau pada tahun 2010-2016*” menggunakan metode regresi data panel dengan pilihan model terbaik adalah *Random Effect Models* (REM). Penelitian dilakukan menggunakan data rentang tahun 2010-2016 di Provinsi Kepulauan Riau. Hasil dari penelitian ini adalah variabel pertumbuhan ekonomi, TPT, pendidikan dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Kepulauan Riau. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel pendidikan (harapan lama sekolah) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sedangkan variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Penelitian dilakukan oleh Herlina Tarigan, Juni H Sinaga, dan Rika R Rachmawati (2020) yang berjudul “*Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kemiskinan di Indonesia*” bertujuan untuk menganalisis dampak dari pandemi Covid-19 terhadap kemiskinan di Indonesia. Dimana terdapat empat aspek yang difokuskan pada penelitian ini, pertama melihat perkembangan kemiskinan dari sisi jumlah, prevalensi, indeks kedalaman, dan tingkat keparahan. Kedua sebaran kemiskinan. Ketiga dampak pandemi terhadap kemiskinan. Dan ketiga aspek tersebut menjadi pembelajaran untuk aspek keempat yaitu kebijakan dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode dengan review hasil penelitian sebelumnya dan diskusi bersama key informan yang ahli dalam permasalahan kemiskinan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa jumlah dan prevalansi penduduk miskin meningkat pada periode September 2019 menuju maret 2020. Dimana Pulau Jawa yang memiliki pertambahan terbesar dibandingkan pulau

lainnya di Indonesia. Berdasarkan tingkat kedalamannya dan tingkat keparahannya juga mengalami peningkatan, dimana semenjak pandemi Covid-19 rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin jauh dari garis kemiskinan. Pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan pengeluaran per kapita rumah tangga. Karena berkurangnya penghasilan atau pendapatan rumah tangga selama pandemi.

Penelitian dilakukan oleh Andy Yusuf Septanto (2017) yang berjudul "*Analisis Pengaruh Urbanisasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2011-2015*" mengambil studi kasus pada 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2011-2015. Dimana variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah urbanisasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan pertumbuhan ekonomi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi panel dengan model *Random Effect Model*. Hasil dari penelitian ini adalah variabel urbanisasi bernilai negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel selanjutnya yaitu IPM yang memiliki nilai negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Serta variabel pertumbuhan ekonomi bernilai negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Penelitian dilakukan oleh Annisa Rahmah (2016) yang berjudul "*Analisis Tingkat Kemiskinan DKI Jakarta*" menggunakan metode regresi panel terhadap data tingkat kemiskinan (Y), PDRB (X1), pendidikan (X2), dan pengangguran (X3) di DKI Jakarta pada tahun 2009-2015. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa model yang terbaik adalah *Random Effect Model*. Dimana PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan yang mana sesuai dengan teori dan hipotesis yang digunakan pada penelitian ini. Variabel pendidikan (angka melek huruf) berpengaruh positif, tetapi tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap kemiskinan di DKI Jakarta. Variabel pengangguran (tingkat partisipasi angkatan kerja) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di DKI Jakarta.

Penelitian dilakukan oleh Solikhin (2022) yang berjudul "*Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah 2018-2021, Apa Saja Penyebabnya?*". Penelitian ini menggunakan regresi data panel sebanyak 35 kota/kabupaten yang dimulai dari tahun 2018 hingga 2021 di Provinsi Jawa Tengah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa

variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel pandemi Covid-19 yang menggunakan waktu selama pandemi (2020-2021) berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian dilakukan oleh Nadia Islami dan Ali Anis (2019) yang berjudul “*Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Indonesia*”. Dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan model *Fixed Effect*, dimana kemiskinan menjadi variabel dependen dan upah minimum provinsi, pendidikan, serta kesehatan sebagai variabel independen. Berdasarkan hasil regresi didapatkan bahwa variabel upah minimum provinsi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan yang disebabkan karena kenaikan upah minimum cenderung diikuti oleh PHK oleh perusahaan. Pada variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan, karena kenaikan tingkat pendidikan akan membuat seseorang memiliki kelebihan pengetahuan dan kemampuan yang berdampak baik pada produktivitas mereka dalam bekerja memperoleh pendapatan. Sedangkan pada variabel kesehatan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kemiskinan

A. Konsep dan Definisi Kemiskinan

Secara umum kemiskinan merupakan kondisi dimana terdapat ketidakmampuan secara ekonomi oleh penduduk dalam memenuhi standar hidup rata-rata di suatu daerah tertentu. Kondisi ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat kemampuan pendapatan penduduk tersebut dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan. Tetapi pada prinsipnya standar hidup layak dalam permasalahan kemiskinan juga mencakup

dimana penduduk tersebut mampu memenuhi kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka suatu penduduk yang dikatakan miskin adalah apabila pendapatan mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga sulit bagi mereka untuk dapat hidup dengan sejahtera.

Kemiskinan menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh setiap negara berkembang. Karena pada dasarnya negara berkembang memiliki pendapatan perkapita yang rendah, sehingga menyebabkan penduduknya sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Terlebih tidak meratanya distribusi pendapatan yang berdampak pada timbulnya kesenjangan antara penduduk kaya dan miskin. Pendapatan rendah yang tersebut menyebabkan permintaan akan barang dan jasa menjadi turun, sehingga perusahaan akan mengurangi produksi dan pekerjanya. Pada akhirnya kondisi tersebut semakin memperparah tingkat kemiskinan di negara berkembang, dan menghambat proses pembangunan ekonomi. Tetapi permasalahan pendapatan tidak hanya menjadi satu-satunya permasalahan yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, akan tetapi lebih luas dengan adanya ketidakmampuan penduduk dalam memperoleh akses sosial, pendidikan, kesehatan, dan politik dengan baik.

Kemiskinan dapat dijelaskan secara sederhana, dimana pengertian kemiskinan menurut Nurwati (2008) yaitu suatu permasalahan multidimensi yang berkaitan dengan ketidakmampuan terhadap akses ekonomi, sosial, budaya, politik, dan partisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan secara luas tidak hanya diartikan sebagai rendahnya tingkat pendapatan atau tingkat konsumsi seseorang sesuai standar kesejahteraan seperti kebutuhan kalori minimum atau garis kemiskinan. Tetapi kemiskinan juga memiliki kaitan dengan ketidakmampuan dalam mencapai aspek diluar pendapatan seperti akses kebutuhan minimum, air bersih, sanitasi, dan sebagainya.

Menurut Bappenas (2004) kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu dalam memenuhi hak dasarnya dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak yang perlu terpenuhi tersebut antara lain, kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan

lingkungan hidup, rasa aman dari ancaman, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik.

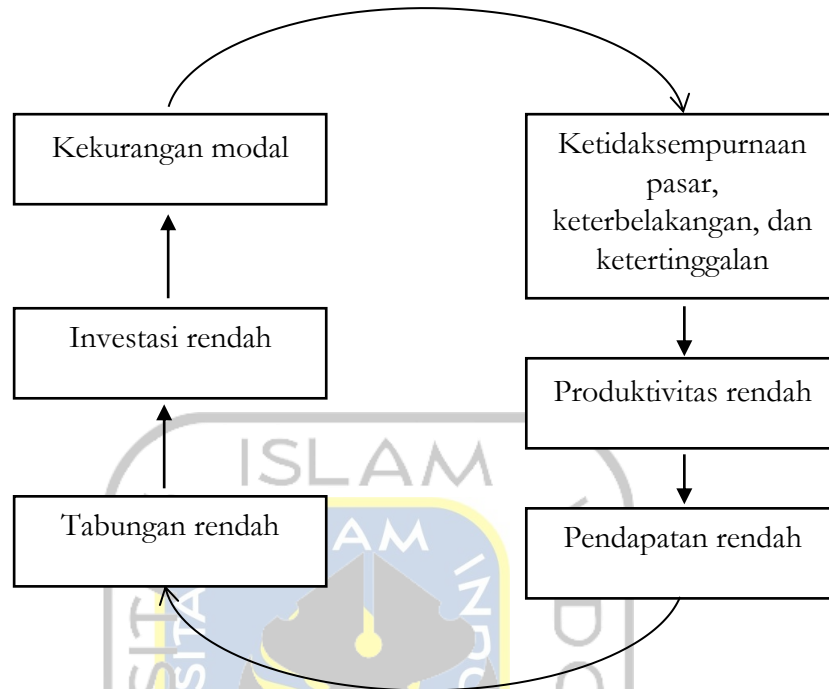
Sebenarnya terdapat banyak definisi dan konsep yang menjelaskan tentang kemiskinan. Karena pada prinsipnya kemiskinan merupakan permasalahan multidimensi yang berkaitan dengan berbagai aspek. Berdasarkan pandangan Arsyad (2010), kemiskinan dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu primer dan sekunder. Aspek primer yang merupakan miskin akan harta, organisasi sosial politik, pengetahuan serta keterampilan. Sementara aspek sekunder merupakan miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dari aspek-aspek kemiskinan tersebut maka diwujudkan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

B. Teori Lingkaran Setan Kemiskinan

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*) merupakan teori kemiskinan yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse (dalam Kuncoro, 2006). Teori ini menjelaskan tentang rangkaian sebab-sebab masalah kemiskinan yang saling berhubungan tanpa memiliki ujung dan pangkal. Dapat diartikan bahwa teori ini menganalogikan masalah kemiskinan seperti sebuah lingkaran dimana unsur dari penyebab kemiskinan akan menciptakan masalah kemiskinan yang mana kemiskinan tersebut akan semakin memperparah unsur tersebut dan terus berputar.

Pada Gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa kemiskinan dapat terjadi akibat adanya kondisi ketidaksempurnaan pasar, keterbelakangan, dan ketertinggalan. Dimana ketiga kondisi tersebut menyebabkan rendahnya produktivitas, sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Rendahnya pendapatan menyebabkan porsi untuk tabungan dan investasi semakin kecil. Akibat dari rendahnya modal yang dimiliki oleh masyarakat akan menyebabkan ketidaksempurnaan pasar dan keterbelakangan. Hal tersebut akan terus berputar sehingga menciptakan sebuah lingkaran kemiskinan.

Gambar 2.1. Skema Lingkaran Setan Kemiskinan



Dari gambar di atas sebenarnya terdapat tiga mata utama dalam rangkaian lingkaran setan kemiskinan. Lingkaran pertama, karena seseorang atau suatu masyarakat miskin, maka dia sulit untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan karena tidak memiliki biaya. Hal tersebut dapat diidentifikasi dengan kualitas pendidikannya yang rendah sehingga pengetahuannya sangat rendah. Kualitas manusia yang rendah tersebut menyebabkan mereka sulit bersaing di dunia kerja yang berakibat pada produktivitas orang tersebut rendah. Karena produktivitasnya yang rendah, maka orang tersebut kembali jatuh miskin.

Lingkaran kedua, karena seseorang atau suatu masyarakat miskin, maka mereka hanya memiliki pendapatan yang kecil. Dari pendapatan yang kecil tersebut, maka porsi pendapatan tersebut untuk ditabung semakin kecil. Hal tersebut berdampak pada kecilnya kepemilikan modal mereka yang mengakibatkan sulit bagi mereka untuk membuka usaha. Dampaknya adalah mereka tetap tidak mampu untuk meningkatkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga akan jatuh miskin kembali. Lingkaran ketiga, karena seseorang atau suatu masyarakat miskin, maka tingkat kemampuan memperoleh konsumsi akan rendah. Dengan rendahnya konsumsi berakibat pada

terganggunya aktivitas mereka untuk memperoleh pendapatan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dengan status gizi seseorang yang rendah, maka akan membuat produktivitas mereka menjadi rendah. Pada akhirnya mereka akan kembali jatuh miskin.

C. Penyebab Kemiskinan

Sharp (dalam Kuncoro, 2006) mencoba untuk menjelaskan penyebab kemiskinan dari segi ekonomi, dimana dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemiskinan muncul secara mikro karena terdapat ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya akibat sumber daya tersebut dikuasai oleh kelompok tertentu. Hal tersebut berdampak distribusi pendapatan yang tidak merata dan penduduk miskin hanya memiliki sumber daya yang terbatas serta kualitasnya yang rendah.
2. Kemiskinan muncul disebabkan oleh perbedaan kualitas sumber daya manusia. Perbedaan tersebut disebabkan oleh kemampuan seseorang dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian yang baik. Kelompok masyarakat yang memiliki pendidikan yang tidak baik menyebabkan mereka memiliki kualitas sumber daya manusia yang rendah. Hal tersebut berdampak pada tingkat produktivitas mereka yang rendah, sehingga pendapatannya rendah.
3. Kemiskinan muncul karena terdapat perbedaan suatu masyarakat dalam memperoleh akses modal. Terbatasnya akses modal menyebabkan mereka sulit untuk mengembangkan usahanya, sedangkan di sisi lain terdapat kelompok masyarakat yang mudah memperoleh sumber-sumber permodalan.

Kemiskinan juga dapat disebabkan oleh faktor atau kondisi lainnya yang memicu dan mendorong terjadinya kemiskinan. Menurut Djojohadikusumo (1995) terdapat empat pola dari kemiskinan, pertama adalah *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau telah terjadi secara turun temurun. Pola kedua adalah *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola dari siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah *seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan. Pola keempat

adalah *accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

D. Indikator dan Ukuran Kemiskinan

Dalam melihat permasalahan kemiskinan, Nurwati (2008) membagi kemiskinan menjadi dua sudut pandang. Pertama dari sisi pengukuran, kemiskinan dibedakan menjadi kemiskinan absolut dan relatif. Kemiskinan absolut merupakan kondisi penduduk miskin karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Sedangkan kemiskinan relatif merupakan kondisi penduduk miskin yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, namun masih lebih rendah dibandingkan penduduk rata-rata lainnya yang berada di daerah tersebut. Kedua dari sisi penyebabnya, kemiskinan di kelompokkan menjadi kemiskinan alamiah dan struktural.

Pengukuran kemiskinan oleh BPS dalam publikasi Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TP2K) (2020) menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) yang mengacu pada ketentuan *world bank*. Dimana garis kemiskinan diukur dari kebutuhan minimum makanan rumah tangga sebanyak 2.100 kilokalori per orang dengan 52 jenis komoditi dan ditambah dengan kebutuhan non makanan seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan sandang. Dapat dikatakan bahwa penduduk yang dikategorikan miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapitanya berada di bawah garis kemiskinan. Sehingga jumlah penduduk yang pendapatannya tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup minimumnya termasuk dalam penduduk miskin.

Fungsi dari penetapan indikator dan ukuran dalam melihat kemiskinan adalah untuk menentukan kejelasan mengenai kriteria kelompok masyarakat mana yang termasuk kedalam kategori miskin. Sehingga dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan atau program yang tepat dalam upaya mengurangi kelompok miskin sesuai dengan indikator dan ukuran yang telah ditentukan. Selain itu perlunya mengetahui penyebab kemiskinan pada masing-masing komunitas

agar dapat diantisipasi terlebih dahulu sebelum masalah kemiskinan semakin meluas.

2.2.2. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2006) Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan bertambahnya produksi barang dan jasa dalam masyarakat. Pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan kenaikan kapasitas produksi pada suatu wilayah akibat meningkatnya kegiatan ekonomi di wilayah tersebut sehingga barang dan jasa yang di produksi meningkat dan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat juga meningkat.

Menurut Kuznets dalam Todaro (2006) Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologi terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, maka perekonomian di wilayah tersebut menuju ke arah yang positif dan sebagai dampak dari berhasilnya pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Apabila dikaitkan dengan kondisi ekonomi daerah, maka pertumbuhan ekonomi menjadi indikator dari kegiatan ekonomi daerah tersebut. Sehingga semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka semakin banyak penduduk yang bekerja dan memperoleh pendapatan atau kesejahteraan di daerah tersebut meningkat.

Dalam mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat menggunakan indikator nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dimana pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (2015) adalah jumlah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah/wilayah dalam jangka waktu tertentu. PDRB juga dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan akibat aktivitas ekonomi pada suatu daerah/wilayah dalam periode tertentu. Dimana terdapat tiga pendekatan yang digunakan untuk mengukur PDRB yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan.

1. Pendekatan produksi

Berdasarkan pendekatan produksi, PDRB merupakan keseluruhan akhir nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit ekonomi pada daerah/wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu. Pendekatan ini juga disebut sebagai pendekatan nilai tambah. Karena yang dihitung adalah pertambahan nilai dalam proses produksi hingga menjadi barang akhir. Terdapat 17 sektor unit ekonomi atau lapangan usaha yang dihitung dalam pendekatan produksi yaitu, (1) Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian; (2) Pertambangan dan Pengalihan; (3) Industri Pengolahan; (4) Pengadaan Listrik dan Gas; (5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; (6) Konstruksi; (7) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; (8) Transportasi dan Pergudangan; (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; (10) Informasi dan Komunikasi; (11) Jasa Keuangan dan Asuransi; (12) Real Estat; (13) Jasa Perusahaan; (14) Administrasi Pemerintahan; (15) Jasa Pendidikan; (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; (17) Jasa Lainnya.

2. Pendekatan Pengeluaran

Berdasarkan pendekatan pengeluaran, PDRB merupakan keseluruhan pengeluaran terhadap komponen permintaan akhir pada suatu daerah/wilayah dalam jangka waktu tertentu. Dimana komponen tersebut seperti pengeluaran rumah tangga, pengeluaran lembaga swasta, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal bruto, perubahan stok/inventori, dan ekspor neto.

3. Pendekatan Pendapatan

Berdasarkan pendekatan pendapatan, PDRB merupakan keseluruhan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produk pada suatu daerah/wilayah dalam jangka waktu tertentu. Dimana bagi faktor-faktor produksi tersebut menerima upah atau gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan. Pendapatan tersebut diterima sebelum dipotong pajak penghasilan atau pajak lainnya. Dalam pendekatan ini juga, PDRB mencakup penyusutan barang modal dan

pajak atas produksi dan impor neto. Seluruh jumlah dari pendapatan-pendapatan tersebut disebut nilai tambah bruto sektoral. Sehingga PDRB merupakan jumlah nilai tambah dari seluruh lapangan usaha.

Metode yang digunakan dalam mengukur PDRB terbagi menjadi dua dasar harga yaitu atas dasar harga berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB atas harga berlaku merupakan metode mengukur PDRB yang menggunakan harga-harga yang berlaku dalam periode perhitungan. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi suatu daerah dan menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi suatu daerah. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (riil) merupakan metode mengukur PDRB dengan menetapkan harga pada periode tertentu sebagai tahun dasar. Karena tidak terdapat perubahan harga dalam pengukurannya, sehingga dapat melihat pertumbuhan ekonomi secara riil pada suatu periode ke periode lainnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian secara berkelanjutan menuju kondisi yang lebih baik pada jangka waktu tertentu. Adanya pembangunan ekonomi yang berhasil menjadi salah satu indikator pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian semakin memperbesar pertumbuhan lewat perubahan output. Semakin besar output yang dihasilkan artinya terdapat banyak unit ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa, sehingga artinya banyak penduduk yang bekerja dan memperoleh pendapatan untuk meningkatkan taraf hidupnya. (Ma'ruf & Wihastuti, 2008)

2.2.3. Jumlah Penduduk

Pengertian penduduk menurut Ahmadi (2004) adalah semua orang yang berdiam atau tinggal pada suatu tempat tertentu, dimana penduduk juga dapat diketahui dengan istilah populasi yaitu jumlah seluruh individu dan jenis atau spesies yang sama pada suatu tempat atau daerah tertentu.

Selanjutnya pengertian penduduk menurut BPS adalah setiap orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Pertambahan dari penduduk dapat menjadi pendorong maupun penghambat bagi perekonomian suatu negara. Bertambahnya penduduk akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan dampaknya berpotensi menambah produksi negara tersebut. Terlebih ketika banyak tenaga kerja yang memiliki kualitas pendidikan, keterampilan, dan pengalaman kerja yang tinggi semakin menambah produktivitas pekerja tersebut. Ditambah dengan semakin luasnya cakupan pasar sehingga barang-barang yang dihasilkan sektor perusahaan juga akan bertambah, dan pada akhirnya berdampak baik pada perekonomian suatu negara. Tetapi kelebihan penduduk juga dapat menjadi masalah ketika jumlah penduduk tidak seimbang dengan faktor-faktor produksi lain yang tersedia, sehingga menyebabkan produktivitas marjinal penduduk rendah. Akibatnya pertambahan tenaga kerja tidak mampu menaikkan produksi nasional karena tidak mampu mengimbangi kenaikan pertambahan penduduk. Dengan demikian pendapatan per kapita akan turun, dan kemakmuran masyarakat merosot (Sukirno, 2006).

Berdasarkan teori Malthus, perkembangan penduduk dibandingkan dengan produksi hasil pertanian. Dimana perkembangan penduduk dianggap seperti deret hitung, sedangkan pertumbuhan pangan dianggap seperti deret ukur. Hasilnya adalah perkembangan penduduk lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan produksi hasil pertanian, maka akan menyebabkan kesulitan bagi penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akibat kelangkaan pangan. Hal tersebut akan berimbas pada meningkatnya kemiskinan.

2.2.4. Upah Minimum

Secara umum upah merupakan pembayaran atas balas jasa oleh perusahaan terhadap pekerjanya dalam produksi. Tujuan utama dari orang yang bekerja adalah ingin mendapatkan upah yang layak dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya dan upah menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat. Sehingga dibutuhkan standar upah agar setiap orang yang bekerja memperoleh imbalan yang sesuai atas kerjanya.

Menurut Sumarsono (2003) upah minimum adalah upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektor regional maupun sektoral. Maka upah minimum

dapat dikatakan sebagai upah pokok terendah yang wajib diterima oleh pekerja. Jumlah dari upah minimum menjadi unsur terpenting dalam penetapannya. Karena jumlah tersebut harus mampu memenuhi kebutuhan pokok pekerja secara minimal.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Upah merupakan suatu imbalan balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja yang diterima dalam bentuk nominal berupa uang. Karena adanya standar hidup yang berbeda, upah tenaga kerja tiap provinsi memiliki perbedaan. Untuk itu diperlukan upah minimum dengan menyesuaikan kebutuhan dan standar hidup masing-masing provinsi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015 dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, upah minimum merupakan upah bulanan terendah yang terdiri atas upah tanpa tunjangan atau upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah minimum hanya berlaku bagi pekerja dengan masa kerja 0 sampai 1 tahun. Dimana dalam penjelasan tersebut terdapat dua unsur penting yaitu:

1. Upah permulaan adalah upah terendah yang harus diterima oleh buruh pada waktu pertama kali dia diterima bekerja.
2. Jumlah upah minimum haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup buruh secara minimal yaitu kebutuhan untuk sandang, pangan dan keperluan rumah tangga.

Upah minimum ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman. Dalam prosesnya penetapannya, gubernur memperhatikan rekomendasi dari dewan pengupahan provinsi dan bupati atau walikota. Hasilnya gubernur memutuskan besaran upah minimum yang digunakan dalam kurun waktu satu tahun. Upah minimum dibagi menjadi dua yaitu, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK). Dimana UMP berlaku secara regional untuk seluruh Kota/kabupaten dalam satu wilayah provinsi, sedangkan UMK berlaku hanya pada wilayah satu Kota/kabupaten.

Kebijakan upah minimum merupakan pondasi penting yang dilakukan pemerintah sebagai upaya meningkatkan standar hidup para buruh. Dengan ditetapkannya upah minimum diharapkan mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja karena telah disesuaikan dengan standar hidup pada wilayah tertentu. Berlakunya upah minimum juga dapat menghindari praktik eksploitasi terhadap tenaga kerja. Dimana perusahaan atau pemberi kerja tidak dapat lagi menetapkan upah dibawah standar minimum kepada tenaga kerjanya.

Tingkat upah minimum setiap daerah memiliki besar yang berbeda-beda. Penetapan besaran upah minimum ditentukan untuk menjamin kebutuhan hidup yang layak tiap individu di daerah tinggalnya. Selain itu perlunya penyesuaian tingkat upah berdasarkan kondisi sumber daya yang dimiliki setiap daerah seperti, jumlah penduduk, struktur ekonomi, geografi dan lainnya. Setiap tahunnya standar upah minimum tiap daerah terus naik sesuai pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat produktivitas daerah tersebut sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan dan Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015 tentang pengupahan.

2.2.5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

A. Konsep Pengangguran

Menurut Sukirno (2006) pengangguran adalah kondisi dimana seseorang yang termasuk kedalam golongan angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperoleh pekerjaan. Seseorang yang tidak ingin bekerja atau tidak aktif dalam mencari pekerjaan tidak termasuk kedalam kategori pengangguran. Kekurangan pengeluaran agregat menjadi salah satu faktor utama penyebab pengangguran. Karena semakin kecil permintaan untuk konsumsi, maka perusahaan akan mengurangi produksi barang dan jasanya. Dampaknya adalah perusahaan akan mengurangi penggunaan tenaga kerja sehingga terjadi pengangguran. Selain itu pengangguran juga dapat disebabkan karena pekerja ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, kemajuan teknologi, dan keterampilan yang kurang.

Pengangguran menjadi permasalahan yang serius khususnya bagi negara berkembang. Karena pengangguran merupakan masalah kompleks yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi dan sulit untuk dipahami. Dikebanyakan negara, permasalahan pengangguran disebabkan oleh jumlah lapangan pekerjaan tidak mampu menampung seluruh jumlah angkatan kerja atau jumlah permintaan tenaga kerja tidak seimbang dengan jumlah penawaran tenaga kerja (Muslim, 2014).

B. Perhitungan Pengangguran

Dalam mengukur pengangguran suatu wilayah dapat dengan membagi jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam bentuk persentase atau disebut Tingkat Pengangguran Terbuka (IPT). Tujuan dari perhitungan ini adalah untuk melihat besarnya persentase angkatan kerja yang termasuk dalam golongan pengangguran. Dimana Tingkat Pengangguran Terbuka dapat dirumuskan seperti berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Semakin tinggi tingkat pengangguran menunjukkan semakin besar penduduk angkatan pekerja yang menganggur dan akan berdampak buruk terhadap ekonomi.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas produksi yaitu meningkatnya jumlah barang dan jasa yang diproduksi pada periode tertentu, serta meningkatnya pendapatan yang diterima oleh penduduk di wilayah tersebut. Sehingga semakin besar output yang dihasilkan artinya terdapat banyak unit ekonomi yang bekerja, maka semakin banyak pekerja yang memiliki pendapatan.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk, sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan dan mendorong pembangunan ekonomi. Apabila berlaku sebaliknya, maka rendahnya pertumbuhan ekonomi menunjukkan rendahnya pendapatan perkapita di daerah tersebut. Dimana standar hidup yang rendah salah satunya terwujud dalam bentuk tingkat pendapatan yang rendah atau kemiskinan (Todaro, 2006).

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi tidak selalu dan sepenuhnya mampu menunjukkan permasalahan kemiskinan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatkhul Mufid Cholili (2014) yang menunjukkan bahwa laju PDRB memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kemiskinan. Karena pertumbuhan PDRB juga perlu memperhatikan distribusi dan kemerataannya agar setiap penduduk merasakan dampaknya.

2.3.2. Hubungan antara Jumlah penduduk dengan Kemiskinan

Peran penduduk dalam perekonomian sangat penting. Karena penduduk dapat sebagai subjek maupun objek yang mampu mendorong pembangunan. Sehingga wilayah dengan jumlah penduduk yang banyak berpotensi untuk mempercepat pembangunan dan pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan penduduk di wilayah tersebut.

Pada lain sisi menurut Kuncoro (2006) bahwa jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan masyarakat dan menekan angka kemiskinan. Oleh karena itu, bertambahnya jumlah penduduk juga dapat menjadi faktor penghambat proses pembangunan dan kondisi ini banyak terjadi di negara berkembang dengan jumlah penduduk yang banyak. Karena apabila pertumbuhan kuantitas penduduk yang besar, lalu tidak diikuti oleh kualitas manusia dan infrastruktur yang sebanding maka akan menjadi beban dalam suatu perekonomian. Dalam jangka panjang hal tersebut berdampak pada tidak tercapainya tujuan dari pembangunan yaitu kesejahteraan masyarakat serta pengentasan masalah kemiskinan.

2.3.3. Hubungan antara Upah Minimum dengan Kemiskinan

Upah merupakan pembayaran berupa balas jasa yang diterima pekerja sebagai imbalan terhadap sesuatu yang telah dikerjakan dalam bentuk uang. Sedangkan upah minimum adalah standar upah terendah atau minimum upah yang digunakan oleh pemberi kerja untuk memberikan upah bagi pekerjanya. Tujuan penetapan upah minimum adalah agar tidak terjadi eksploitasi tenaga kerja dan menyesuaikan biaya hidup setiap daerah.

Dalam kasus ini, penetapan upah minimum di Indonesia dilakukan oleh pemimpin daerah setiap provinsi melalui kebijakan upah minimum mengikuti standar kehidupan layak setiap provinsi yang berbeda-beda. Dengan adanya penetapan tingkat upah minimum diharapkan mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan pekerja atau penduduk. Karena dengan bertambahnya pendapatan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencapai kehidupan yang layak. Sehingga dengan meningkatnya upah minimum diharapkan mampu menurunkan tingkat kemiskinan di daerah/wilayah tersebut. Tetapi dilain sisi meningkatnya upah minimum akan memberatkan perusahaan dalam membayar gaji atau upah pekerjanya. Hal tersebut berdampak pada nasib para pekerja karena perusahaan akan mengurangi biaya produksinya dengan mengurangi pekerjanya. Pada akhirnya kemiskinan meningkat akibat para pekerja tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan untuk kebutuhan hidupnya.

2.3.4. Hubungan antara TPT dengan Kemiskinan

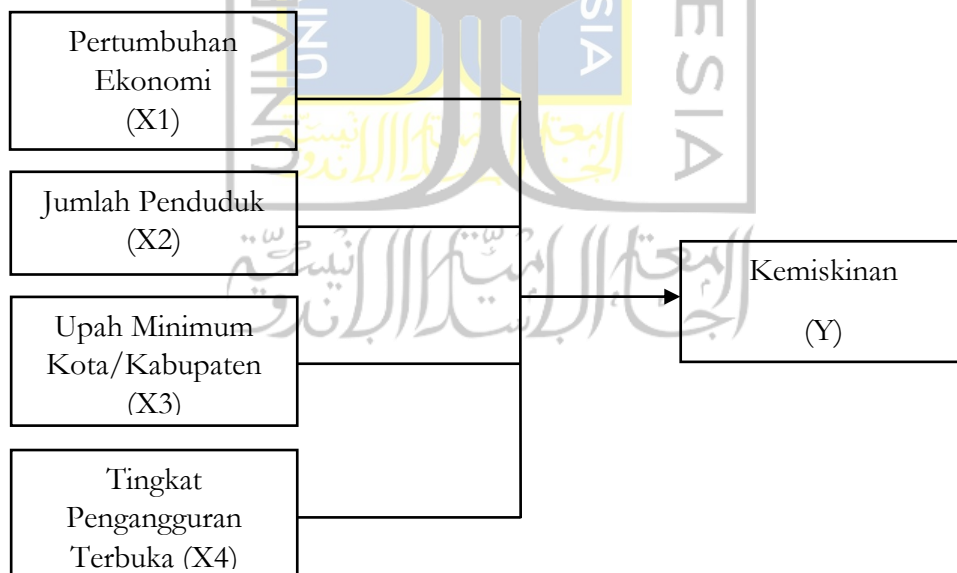
Pengangguran merupakan kondisi dimana penduduk ingin bekerja tapi belum memiliki pekerjaan. Terjadinya pengangguran di suatu negara dapat dikarenakan kondisi permintaan tenaga kerja tidak sebanding dengan jumlah penawaran tenaga kerja yang lebih besar. Selain itu orang yang menganggur juga memiliki produktivitas yang rendah, sehingga kemampuan dan keterampilan yang dimiliki terbatas. Dengan kata lain orang tersebut tidak memperoleh pekerjaan dan tidak memiliki pendapatan. Akibatnya sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menyebabkan tingkat kesejahteraanya menurun. Dimana menurut

Arsyad (2010) bagi tenaga kerja yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, atau hanya bekerja paruh waktu selalu berada di antara kelompok miskin.

Tingginya tingkat pengangguran jika tidak segera diatasi akan menimbulkan kerawanan sosial, dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan (Muslim, 2014). Sehingga dapat diasumsikan bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan dengan kemiskinan. Dimana Tingkat Pengangguran Terbuka dapat menjadi alat ukur untuk melihat tingkat pengangguran suatu daerah. TPT merupakan persentase dari jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Semakin besar angka persentase menunjukkan semakin banyak angkatan kerja yang termasuk kedalam pengangguran.

2.4. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran



2.5. Hipotesis

1. Diduga variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kota/Kabupaten Provinsi Kepulauan Riau.
2. Diduga variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Kota/Kabupaten Provinsi Kepulauan Riau.
3. Diduga variabel Upah Minimum berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kota/Kabupaten Provinsi Kepulauan Riau.
4. Diduga variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPK) berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kota/Kabupaten Provinsi Kepulauan Riau.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Dimana data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Riau dan sumber-sumber lainnya seperti jurnal, publikasi, buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Selanjutnya jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang ditunjukkan dengan kumpulan dari angka-angka. Data dalam penelitian ini menggunakan data panel terhadap 2 kota dan 5 kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau dalam periode 2015-2020.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini variabel kemiskinan (Y) menjadi variabel dependen, sedangkan variabel independennya yaitu variabel pertumbuhan ekonomi (X1), jumlah penduduk (X2), upah minimum (X3) dan TPT (X4). Adapun definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.2.1. Variabel Dependen (Y)

1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keseluruhan penduduk yang memiliki pendapatan yang rendah atau hidup dibawah garis kemiskinan sehingga tidak mampu memenuhi standar hidup rata-rata suatu daerah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin dalam satuan jiwa per tahun di kota/kabupaten Provinsi Kepulauan Riau periode 2015-2020.

3.2.2. Variabel Independen (X)

1. Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Pertumbuhan ekonomi adalah kondisi dimana terdapat peningkatan kondisi perekonomian suatu wilayah yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan produksi barang dan jasa, serta meningkatnya kesejahteraan

penduduk. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Riau periode 2015-2020 yang dihitung dalam satuan persen (%).

2. Jumlah Penduduk (X2)

Penduduk merupakan setiap orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan keseluruhan jumlah penduduk dalam satu jiwa per tahun di kota/kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau periode 2015-2020.

3. Upah Minimum (X3)

Upah minimum merupakan standar upah yang harus diberikan oleh pengusaha atau pelaku industri kepada tenaga kerjanya. Upah minimum ditetapkan oleh gubernur dengan pertimbangan standar hidup suatu wilayah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Upah Minimum Kota/Kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau periode 2015-2020.

4. Tingkat Pengangguran Terbuka (X4)

TPT merupakan perbandingan jumlah pengangguran dan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data TPT Kota/Kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau periode 2015-2020.

3.3. Metode Analisis

Metode yang digunakan untuk menghitung pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yaitu kombinasi data *time series* dan data *cross section*. Dimana data diambil dari periode 2015-2020 dan menggunakan data seluruh kota/kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau. Data diregresi dengan menjadikan variabel kemiskinan sebagai

variabel dependen, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum dan 'TPT' sebagai variabel independen. Berikut persamaan dari model regresi data panel pada penelitian ini:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Dimana:

Y	= Tingkat kemiskinan (jiwa)
X1	= Pertumbuhan ekonomi (%)
X2	= Jumlah penduduk (jiwa)
X3	= Upah minimum (Rupiah)
X4	= Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)
i	= Kota/Kabupaten Provinsi Kepulauan Riau
t	= Periode 2015-2020

3.4. Estimasi Regresi Data Panel

Mengestimasi regresi data panel memiliki tiga model pendekatan yang dapat dilakukan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*:

3.4.1. *Common Effect Model (CEM)*

Model ini merupakan model yang paling sederhana untuk diestimasi. Karena model ini hanya mengkombinasikan data *time series dan cross section* dengan menganggap bahwa slope dan intersep adalah tetap, baik antar individu atau antar waktu. Sehingga model ini dapat diestimasi hanya dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat kecil.

3.4.2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Pada model ini mengasumsikan bahwa intersep setiap individu adalah berbeda, sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Estimasi pada model ini menggunakan *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*, karena perlu memasukan variabel *dummy* untuk menjelaskan bahwa intersep setiap individu

adalah berbeda. Sehingga model ini dapat menjelaskan adanya perbedaan perilaku antar variabel.

3.4.3. *Random Effect Model (REM)*

Pada model ini mengestimasi data panel dengan residual yang mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu tetapi dengan asumsi setiap subjek memiliki intersep yang berbeda. Model ini disebut juga *Generalized Least Square (GLS)* atau *Error Component Model (ECM)*, dimana permasalahan perbedaan pada model ini dapat diatasi menggunakan variabel gangguan (*error terms*) pada masing-masing individu.

3.5. Pemilihan Model Regresi

Dalam menentukan model dalam penelitian menggunakan regresi data panel, perlu beberapa pengujian yang dapat dilakukan. Pengujian tersebut digunakan untuk memperoleh model yang tepat yang dapat dilakukan dengan metode Uji *Chow* dan Uji *Hausman*:

3.5.1. Uji *Chow*

Uji ini merupakan teknik pemilihan model regresi data panel yang paling tepat antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Dimana ketika F statistik lebih besar dibandingkan F tabel ($F \text{ statistik} > F \text{ tabel}$) maka menolak H_0 , yaitu artinya model yang tepat adalah *Fixed Effect Model*. Berlaku sebaliknya ketika F statistik lebih kecil dari F tabel maka model yang tepat adalah *Common Effect Model*. Hipotesis dalam uji *Chow* sebagai berikut:

H_0 : Memilih *Common Effect Model*

H_1 : Memilih *Fixed Effect Model*

Ketika hasil pengujian memilih *Common Effect Model* atau menerima H_0 , maka pengujian tidak perlu dilanjutkan hingga uji *Random Effect Model*. Namun jika hasil uji memilih *Fixed Effect Model*, maka perlu uji lanjutan terhadap *Random Effect Model*.

3.5.2. Uji Hausman

Uji ini merupakan tahapan pengujian selanjutnya dengan memilih model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Dimana ketika pada uji sebelumnya memilih *Fixed Effect Model*, maka diperlukan uji Hausman. Hipotesis pada uji ini sebagai berikut:

H0: Memilih *Random Effect Model*

H1: Memilih *Fixed Effect Model*

Apabila P-value lebih kecil dari nilai α (5%) maka menolak H_0 atau memilih *Fixed Effect Model*. Sebaliknya ketika P-value lebih besar dari nilai α (5%) maka menerima H_0 atau memilih *Random Effect Model*.

3.6. Uji Statistik

Uji Statistik dalam penelitian ini menggunakan Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji F-Statistik, dan Uji t-Statistik. Dimana uji ini dilakukan untuk melihat kebenaran hipotesis dari hasil estimasi.

3.6.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk mengukur kebaikan dari analisis dengan melihat nilai R^2 dalam satuan persentase. Hasil dari uji ini menjelaskan besaran proporsi variasi total pada variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independennya. Semakin dekat nilai menuju 1, maka semakin baik variabel independen menjelaskan data aktualnya. Sedangkan jika nilai mendekati 0, maka garis regresi atau variabel independen yang dipunya semakin tidak baik (Widarjono, 2015).

3.6.2. Uji F-Statistik

Uji statistik f merupakan pengujian terhadap pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama apakah signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis dalam uji ini sebagai berikut:

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Dimana dengan menggunakan nilai probabilitas, ketika nilai probabilitas $> \alpha = 0,05$ (5%) maka hasilnya menerima H_0 atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, ketika nilai probabilitas $\alpha = 0,05$ (5%), maka hasilnya menolak H_0 atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.3. Uji t-Statistik

Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi bahwa variabel lainnya adalah tetap. Dimana dalam pengujiannya yaitu dengan membandingkan p-value dengan taraf derajat signifikansi (5%). Berikut asumsi hipotesis uji t-statistik:

- a. Apabila p-value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5%) maka H_0 ditolak atau variabel independen secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Apabila p-value lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%) maka H_0 diterima atau variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan sumber pendukung lainnya. Data yang digunakan merupakan jenis data panel yaitu gabungan antara *time series* dan *cross section*. Dimana menggunakan data terhadap jumlah penduduk miskin, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, dan tingkat pengangguran terbuka mulai dari tahun 2015 hingga 2020. Selanjutnya juga melibatkan data dari 7 kota/kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau yaitu Kota Tanjung Pinang, Kota Batam, Kabupaten Karimun, Kabupaten Bintan, Kabupaten Natuna, Kabupaten Lingga, dan Kabupaten Anambas. Regresi terhadap data panel perlu menentukan model terbaik antara *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* dengan metode pengujian menggunakan uji *Chow* untuk memilih antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*, dan uji *Hausman* untuk memilih antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Setelah mendapatkan model yang tepat dan terbaik, selanjutnya adalah tahap uji statistik dengan menggunakan uji F statistik dan t statistik. Tujuannya adalah untuk melihat apakah variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, dan tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel independen mampu secara bersama-sama dan masing-masing berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel jumlah penduduk miskin sebagai variabel dependen. Dalam proses regresi data panel, penelitian ini menggunakan program alat bantu statistik yaitu EVIEWS.

4.2. Hasil Analisis dan Pembahasan

Data diolah menggunakan regresi data panel dengan menggunakan tiga model yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Hasil dari model-model tersebut selanjutnya dipilih model yang terbaik dengan uji *Chow* dan uji *Hausman*.

Pengujian selanjutnya adalah untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara masing-masing atau parsial menggunakan uji t statistik, lalu secara bersama-sama atau simultan menggunakan uji F statistik dan koefisien determinasi (R^2). Adapun hasil dari data yang diolah adalah sebagai berikut:

4.2.1. Hasil Regresi

4.2.1.1. *Common Effect Model*

Tabel 4.1. Hasil Regresi Common Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2275.557	4763.166	0.477740	0.6356
X1	199.3190	196.5990	1.013835	0.3172
X2	0.045920	0.001987	23.11111	0.0000
X3	-0.000908	0.001617	-0.561347	0.5779
X4	654.6317	291.9932	2.241942	0.0310

R-squared	0.969608	Mean dependent var	18102.86
Adjusted R-squared	0.966322	S.D. dependent var	19529.81
S.E. of regression	3583.999	Akaike info criterion	19.31769
Sum squared resid	4.75E+08	Schwarz criterion	19.52456
Log likelihood	-400.6715	Hannan-Quinn criter.	19.39351
F-statistic	295.1075	Durbin-Watson stat	0.398762
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EVIEWS

Berdasarkan hasil regresi *Common Effect Model* di atas, variabel pertumbuhan ekonomi (X1) dan upah minimum (X3) berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah kemiskinan dengan $\alpha = 0,05$ (5%). Selanjutnya dari nilai F statistik menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai Prob (*F-statistic*) sebesar 0,000000 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,05$ (5%), yang artinya variabel independen secara

bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kemudian nilai *R-squared* sebesar 0,9696 artinya variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 96,96% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

4.2.1.2. *Fixed Effect Model*

Tabel 4.2. Hasil Regresi *Fixed Effect*

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 05/15/22 Time: 19:44
 Sample: 2015 2020
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 7
 Total pool (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1?	145.2505	95.45493	1.521666	0.1382
X2?	0.015113	0.008043	1.878966	0.0697
X3?	0.001803	0.000747	2.414702	0.0218
X4?	452.8167	126.9519	3.566835	0.0012
C	5318.264	2716.459	1.957793	0.0593
Fixed Effects (Cross)				
_KARIMUN__C	-1215.325			
_BINTAN__C	-7149.553			
_NATUNA__C	-9667.602			
_LINGGA__C	-1985.857			
_ANAMBAS__C	-11067.85			
_BATAM__C	28234.45			
_PINANG__C	2851.731			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.996873	Mean dependent var	18102.86	
Adjusted R-squared	0.995864	S.D. dependent var	19529.81	
S.E. of regression	1255.994	Akaike info criterion	17.32937	
Sum squared resid	48903112	Schwarz criterion	17.78447	
Log likelihood	-352.9167	Hannan-Quinn criter.	17.49618	
F-statistic	988.1996	Durbin-Watson stat	1.691688	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EVIEWS

Hasil regresi *Fixed Effect Model* diatas didapatkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X1) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap jumlah kemiskinan dengan $\alpha = 0,05$ (5%). Sedangkan variabel jumlah penduduk (X2) memiliki pengaruh signifikan dengan uji satu arah atau dengan tingkat signifikansi sebesar

0,1 (10%). Didapatkan bahwa nilai F statistik yaitu Prob (*F-statistic*) sebesar 0,000000 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,05$ (5%), maka variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Selanjutnya nilai dari *R-squared* sebesar 0,9969, artinya variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 99,69% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.2.1.3. *Random Effect Model*

Tabel 4.3. *Hasil Regresi Random Effect*

Dependent Variable: Y?				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 05/15/22 Time: 15:50				
Sample: 2015 2020				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 7				
Total pool (balanced) observations: 42				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.52086	2114.844	0.008285	0.9934
X1?	97.13059	85.44451	1.136768	0.2629
X2?	0.045186	0.001256	35.98721	0.0000
X3?	0.000527	0.000664	0.793390	0.4326
X4?	458.8904	119.0865	3.853419	0.0004
Random Effects (Cross)				
_KARIMUN__C	584.8081			
_BINTAN__C	-2084.561			
_NATUNA__C	-2696.097			
_LINGGA__C	3120.721			
_ANAMBAS__C	-2854.518			
_BATAM__C	-108.2589			
_PINANG__C	4037.905			
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			1014.345	0.3948
Idiosyncratic random			1255.994	0.6052
Weighted Statistics				
R-squared	0.950143	Mean dependent var	8166.926	
Adjusted R-squared	0.944753	S.D. dependent var	8916.919	
S.E. of regression	2095.898	Sum squared resid	1.63E+08	
F-statistic	176.2796	Durbin-Watson stat	0.923366	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.967370	Mean dependent var	18102.86	
Sum squared resid	5.10E+08	Durbin-Watson stat	0.294116	

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EVIEWS

Berdasarkan hasil regresi *Random Effect Model* pada Tabel 4.3., dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X1) dan upah minimum (X3) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel jumlah kemiskinan dengan $\alpha = 0,05$ (5%). Diketahui Prob (*F-statistic*) sebesar 0,000000 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0,05$ (5%), maka variabel independen berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap variabel dependen. Selanjutnya *R-squared* sebesar 0,9501 atau variabel dependen mampu dijelaskan variabel independen sebesar 95,01%.

4.2.2. Pemilihan Model Terbaik

4.2.2.1. Uji *Chow*

Tabel 4.4. Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	45.045785	(6,31)	0.0000
Cross-section Chi-square	95.509483	6	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EVIEWS

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yaitu sebesar 0,0000 atau menunjukkan hasil yang signifikan. Karena probabilitasnya lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%), maka dari hipotesisnya adalah menolak H_0 atau menerima H_1 . Dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik adalah *Fixed Effect* dibandingkan *Common Effect*.

4.2.2.2. Uji *Hausman*

Tabel 4.5. Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	70.030812	4	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan EVIEWS

Setelah memilih model yang terbaik yaitu *Fixed Effect*, maka perlu uji selanjutnya untuk memilih antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Berdasarkan hasil uji *Hausman* pada Tabel 4.5., dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%). Sehingga berdasarkan hipotesis H_0 : menerima RE dan H_1 : menerima FE, maka dapat disimpulkan bahwa menolak H_0 atau model yang dipilih dan terbaik adalah *Fixed Effect*.

4.2.3. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pengujian sebelumnya didapatkan bahwa model terbaik yang dipilih adalah *Fixed Effect*. Untuk itu tahap selanjutnya adalah menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.2.3.1. Uji t statistik

Tabel 4.6. Hasil Uji t statistik

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi (X1)	145,2505	0,1382	Tidak Signifikan
Jumlah Penduduk (X2)	0,015113	0,0697	Signifikan
Upah Minimum (X3)	0,001803	0,0218	Signifikan
TPT (X4)	452,8167	0,0012	Signifikan

Sumber: Data diolah, EVIEWS

Berdasarkan hasil uji t-statistik maka dapat diketahui hubungan dan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect*, dapat diketahui bahwa nilai koefisien dari variabel pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 145,2505, sedangkan nilai probabilitas yaitu sebesar 0,1382. Karena nilai

probabilitas lebih besar dibandingkan $\alpha = 5\%$ ($0,1382 > 0,05$), sehingga dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015-2020.

2. Variabel Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect*, diketahui bahwa nilai koefisien variabel jumlah penduduk yaitu sebesar 0,015113 dan nilai probabilitas yaitu sebesar 0,0697. Dengan hipotesis satu arah dengan hubungan positif, maka nilai probabilitas dibagi dua menjadi sebesar 0,03485. Sehingga nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan $\alpha = 5\%$ ($0,03485 < 0,05$) atau dengan $\alpha = 10\%$ ($0,0697 < 0,1$), maka dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015-2020.

3. Variabel Upah Minimum terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect*, diketahui bahwa nilai koefisien variabel upah minimum yaitu sebesar 0,001803 dan nilai probabilitas yaitu sebesar 0,0218. Karena nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan $\alpha = 5\%$ ($0,0218 < 0,05$), maka dapat dijelaskan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015-2020. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dapat diterima.

4. Variabel Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi menggunakan metode *Fixed Effect*, diketahui bahwa nilai koefisien variabel Tingkat Pengangguran yaitu sebesar 452,8167 dan nilai probabilitas yaitu sebesar 0,0012. Karena nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan $\alpha = 5\%$ ($0,0012 < 0,05$), sehingga dapat dijelaskan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015-2020. Untuk itu hipotesis yang menyatakan

bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dapat terima.

4.2.3.2. Uji F Statistik

Tabel 4.7. Hasil Uji F Statistik dan Koefisien Determinasi

R-squared	0,9969
Adjusted R-squared	0,9959
S.E. of regression	1255,994
Sum squared resid	48903112
Log likelihood	-352,9167
F-statistic	988,1996
Prob(F-statistic)	0,0000

Sumber: Data diolah, EVIEWS

Uji F dilakukan untuk melihat apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Prob (*F-statistic*) yaitu sebesar 0,0000 lebih kecil dibandingkan nilai $\alpha = 0,05$ (5%). Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, dan tingkat pengangguran secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi variabel dependen yaitu kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015-2020.

4.2.3.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ditunjukkan dalam bentuk persentase. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.7. diatas, dimana *R-squared* sebesar 0,9969. Dimana dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, dan tingkat

pengangguran sebesar 99,69%, sedangkan sisanya sebesar 0,31% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model penelitian.

4.3. Analisis Intresep

Tabel 4.8. Intersep Kota/Kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2015-2020

Kota/Kabupaten	Intersep
Anambas	-5749,59
Batam	33552,71
Bintan	-1831,29
Karimun	4102,93
Lingga	3332,4
Natuna	-4349,34
Tg. Pinang	8169,99

Sumber: Data diolah, EVIEWS

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui masing-masing nilai intersep setiap kota/kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015-2020. Dari hasil diatas, Kota Batam memiliki nilai intersep tertinggi dengan 33552,71. Dimana dapat dijelaskan bahwa terdapat jumlah penduduk miskin sebesar 33552,71 saat variabel independen ($x = 0$). Sedangkan nilai intersep terendah terdapat di Kabupaten Anambas dengan -5749,59. Dapat dijelaskan bahwa terdapat jumlah penduduk miskin sebesar -5749,59 saat variabel independen ($x = 0$).

4.4. Interpretasi dan Pembahasan

4.4.1. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Daerah Terhadap Kemiskinan

Hasil estimasi data panel menggunakan model *Fixed Effect*, menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah

penduduk miskin di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015-2020. Ketidaksignifikannya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dapat disebabkan karena peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak selalu diikuti dengan penurunan jumlah penduduk miskin. Hal tersebut terjadi akibat tidak meratanya laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Riau sehingga terjadi ketimpangan distribusi pendapatan antar daerah. Selain itu manfaat dari peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya dapat dinikmati atau berpengaruh terhadap penduduk miskin, karena hanya dirasakan oleh penduduk dengan pendapatan yang tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Fatkhul Mufid Cholili (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

4.4.2. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi data panel menggunakan model *Fixed Effect*, didapatkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015-2020. Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa kenaikan jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Kepulauan Riau. Kemiskinan yang meningkatkan akan menghambat pembangunan ekonomi, dan ketika terdapat pertumbuhan jumlah penduduk maka akan semakin banyak orang yang tidak bisa merasakan pembangunan ekonomi. Pada akhirnya hal tersebut menyebabkan semakin bertambahnya angka kemiskinan.

Peningkatan jumlah penduduk di Provinsi Kepulauan Riau dapat disebabkan karena kurangnya informasi mengenai pentingnya pembatasan kelahiran khususnya di pulau-pulau kecil yang sulit menerima akses informasi. Hal tersebut menyebabkan kebanyakan dari mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan atau kemiskinan meningkat karena faktor turun menurun. Selain itu, Provinsi Kepulauan Riau juga memiliki daya tarik bagi pekerja untuk mencari kerja karena sektor industrinya. Tetapi tidak sedikit dari mereka merupakan tenaga kerja kurang terdidik atau datang tanpa adanya pengetahuan dan keahlian

yang cukup untuk bersaing di dunia kerja. Hal tersebut menyebabkan mereka tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan, sehingga kemiskinan meningkat.

4.4.3. Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Kemiskinan

Dari hasil estimasi data panel menggunakan model *Fixed Effect*, diketahui bahwa upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015-2020. Dapat dijelaskan bahwa kenaikan upah minimum secara signifikan berpengaruh terhadap kenaikan jumlah penduduk miskin di Provinsi Kepulauan Riau. Hal tersebut terjadi karena upah merupakan kewajiban yang harus diterima oleh pekerja dari perusahaan atas balas jasa hasil bekerja. Sebagai daerah yang didominasi sektor industri, maka terdapat banyak perusahaan yang memiliki tanggungan untuk membayar pekerjanya. Ketika upah minimum meningkat maka perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih untuk membayar gaji pekerjanya. Kondisi tersebut menjadi sesuatu yang dihindari oleh kebanyakan perusahaan karena akan meningkatkan biaya produksinya yang berakibat pada perusahaan akan mengurangi permintaan akan tenaga kerja atau harus mengurangi pekerja yang ada. Dampaknya kemiskinan akan meningkat akibat banyak pekerja yang tidak memiliki pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraanya.

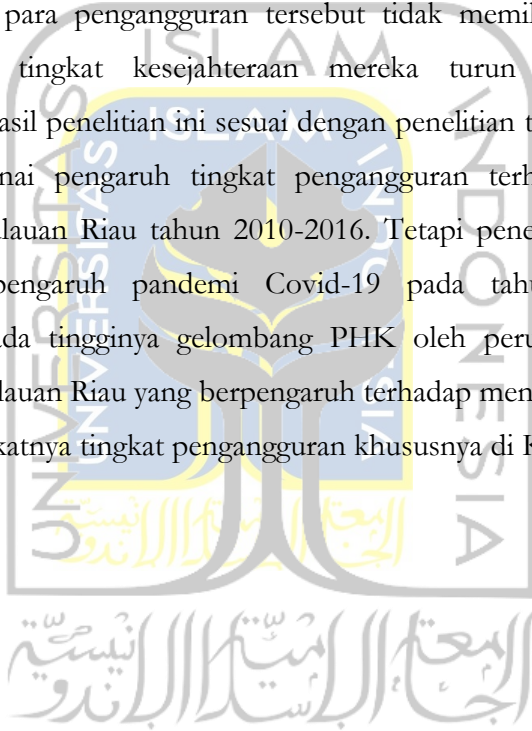
Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Islami dan Ali Anis (2019) yang menyatakan bahwa upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dimana kenaikan upah minimum dapat dikaitkan dengan kondisi perusahaan yang cenderung akan mengurangi pekerjanya dan berdampak pada kemiskinan yang meningkat. Pada perusahaan yang besar, penggunaan teknologi canggih diyakini lebih efektif dibandingkan harus membayar upah minimum yang meningkat. Hal ini berdampak pada perusahaan akan lebih memilih menggunakan teknologi dan mengurangi pekerjanya.

4.4.4. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan model *Fixed Effect*, didapatkan hasil bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015-2020. Dengan koefisien hasil estimasi sebesar 452,8167, maka kenaikan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 1 % akan meningkatkan jumlah penduduk miskin sebesar 453 jiwa. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diasumsikan oleh peneliti.

Tingkat pengangguran merupakan kondisi dimana penduduk angkatan kerja termasuk ke dalam golongan pengangguran. Semakin besar angkatan kerja yang menganggur menandakan lapangan kerja yang tersedia tidak mampu menyerap seluruh angkatan kerja yang ada di Provinsi Kepulauan Riau. Hal tersebut menyebabkan para pengangguran tersebut tidak memiliki pendapatan yang menyebabkan tingkat kesejahteraan mereka turun atau meningkatnya kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Solihin (2018) mengenai pengaruh tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2010-2016. Tetapi penelitian tersebut belum memasukan pengaruh pandemi Covid-19 pada tahun 2019-2020 yang berdampak pada tingginya gelombang PHK oleh perusahaan-perusahaan di Provinsi Kepulauan Riau yang berpengaruh terhadap meningkatnya kemiskinan akibat meningkatnya tingkat pengangguran khususnya di Kota Batam.



BAB V

SIMPULAN DAN IMPILKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, upah minimum, dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015-2020, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015-2020. Hal tersebut dapat disebabkan karena naiknya pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya mampu menurunkan jumlah penduduk miskin apabila tanpa diikuti dengan pemerataan dan distribusi. Ditambah dengan manfaat dari pertumbuhan ekonomi yaitu meningkatnya pendapatan hanya didapatkan oleh penduduk yang memiliki pendapatan yang tinggi, sehingga terjadi ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Kepulauan Riau.
2. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015-2020 dengan menggunakan uji satu arah. Dapat dijelaskan bahwa kenaikan jumlah penduduk menghambat proses pembangunan ekonomi sehingga terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin di Provinsi Kepulauan Riau. Selain itu terdapat faktor angka kelahiran yang tidak terkendali akibat keterbatasan informasi oleh masyarakat, dan terdapat migrasi masuk oleh pencari kerja yang tidak mampu bersaing di dunia kerja akibat kurangnya tingkat kemampuan dan kualitas mereka.
3. Variabel upah minimum berkorelasi positif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015-2020. Hal tersebut terjadi karena kenaikan upah minimum menyebabkan perusahaan akan mengurangi permintaan tenaga kerja

atau mengurangi pekerjaannya saat ini. Pada akhirnya kondisi tersebut berdampak pada tingkat kesejahteraan pekerja yang menurun karena mereka tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Variabel tingkat pengangguran berkorelasi positif dan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2015-2020. Meningkatnya tingkat pengangguran dapat disebabkan karena lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menampung seluruh angkatan kerja, sehingga sulit untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya akibat rendahnya pendapatan. Terlebih pada tahun 2019-2020 terjadi pandemi Covid-19 menyebabkan banyak perusahaan yang mengurangi pekerjaannya sehingga tingkat pengangguran semakin meningkat.

5.2. Implikasi

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diperoleh implikasi sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Kepulauan Riau. Seharusnya pemerintah berupaya terlebih dahulu mengatasi ketimpangan pembangunan antar daerah di Provinsi Kepulauan Riau. Cara tersebut diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tetapi menciptakan pemerataan pendapatan sehingga dapat mengurangi jumlah penduduk miskin.
2. Jumlah penduduk yang terus bertambah memiliki potensi meningkatkan jumlah penduduk miskin. Untuk itu pemerintah perlu lebih selektif dengan membatasi migrasi masuk terhadap penduduk kurang terdidik. Selanjutnya pemerintah perlu menjangkau keseluruhan wilayah agar masyarakat dapat mendukung program pemerintah pusat yaitu program KB. Selain itu pemerintah perlu

mendorong peningkatan kualitas pendidikan agar setiap masyarakat memiliki sumber daya yang dapat bersaing.

3. Upah minimum ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan standar hidup minimum masing-masing daerah. Tetapi seharusnya pemerintah juga perlu memperhatikan kondisi tingkat kemampuan membayar upah setiap perusahaan ketika terjadi kenaikan upah minimum. Karena terdapat kecenderungan dimana perusahaan akan mengurangi pekerjanya akibat terbebani dengan upah minimum yang meningkat.
4. Tingkat pengangguran menjadi masalah serius dan signifikan terhadap meningkatnya jumlah penduduk miskin. Pemerintah seharusnya berupaya menciptakan lapangan pekerjaan sebesar-besarnya di setiap daerah dengan mendorong pembangunan ekonomi atau menarik investor agar mengurangi tingkat pengangguran, yang dampaknya juga mengurangi jumlah penduduk miskin. Selain itu pemerintah juga perlu mendukung usaha-usaha kecil milik masyarakat dengan pemberian pelatihan atau kemudahan modal agar mereka dapat beraktivitas kegiatan ekonomi sehingga mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan.

الجمعة الإسلامية
الاستاذة الباندية

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, A., Hidayat, T., Tuhiman, H., Kurniawati, S., & Maulana, A. (2020). *Pengukuran Garis Kemiskinan di Indonesia: Tinjauan Teoritis dan Usulan Perbaikan. Kertas Kerja TNP2K 48/2020*. Jakarta.
- Ahmad Taufiq, d. (2007). *Upaya Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Lokal*.
- Ahmadi, A. (2004). *Kependudukan di Indonesia dan Berbagai Aspeknya*. Yogyakarta: Liberty.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Analisis Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kepulauan Riau*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Data Hasil Sensus Penduduk Kota/Kabupaten Provinsi Kepulauan Riau*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Data Upah Minimum menurut Kabupaten/Kota, 2015-2019*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Provinsi Kepulauan Riau Dalam Angka 2015-2021*.
- Bappenas. (2004). *Rencana Strategis Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta.
- Cholili, F. M. (2014). Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. *jurnal ilmiah*.
- Djojohadikusumo, S. (1995). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Efendy, Y. (2013). *kotaku.pu.go.id*. Diambil 02 April 2022 dari:
<http://kotaku.pu.go.id:8081/wartaarsipdetil.asp?mid=5995&catid=1&>
- Husnah, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Seumur Hidup di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan Vol. 1, No. 2*.

- Islami, N., & Anis, A. (2019). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan, Vol. 1, No. 3*.
- Kadji, Y. (2013). Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya. *Jurnal*.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. (2010). *Dasar-dasar Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. (2008). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol. 9, No.1*.
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran Terbuka dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan. Vol 15, No. 2, 171-181*.
- Nurwati, N. (2008). Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan, dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol.10, No.1*.
- Rahmah, A. (2016). Analisis Tingkat Kemiskinan DKI Jakarta. *Skripsi*.
- Sari, Y. A. (2021). Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Equilibrium Vol. 10, No. 2*.
- Septanto, A. Y. (2017). Analisis Pengaruh Urbanisasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah*.
- Solihin. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Kepulauan Riau pada tahun 2010-2016. *Skripsi*.
- Solikhin. (2022). Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah 2018-2021, Apa Saja Penyebabnya? . *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Vol. 5, No. 1*.
- Sukirno, S. (2006). *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*.

Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tarigan, H., Sinaga, J. H., & Rachmawati, R. R. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*.

Todaro, M. P. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Widarjono, A. (2015). *Statistika Terapan Dengan Excel dan SPSS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.





Lampiran I. Data Jumlah Penduduk Miskin di Kota/Kabupaten Provinsi Kepulauan Riau (Jiwa)

Kabupaten / Kota	Tahun					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Karimun	142820	15350	16940	15930	15360	15990
Bintan	9250	9910	9370	10420	10140	10210
Natuna	3230	3250	3530	3600	3430	3470
Lingga	13220	12760	12350	12130	11560	12450
Anambas	2650	2740	2840	2900	2720	2800
Batam	59940	57340	61160	67410	66210	67060
Tg. Pinang	19300	19060	19190	19300	19050	19980

Lampiran II. Data Pertumbuhan Ekonomi di Kota/Kabupaten Provinsi Kepulauan Riau (persen)

Kabupaten / Kota	Tahun					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Karimun	6,54	6,17	5,29	5,05	4,89	-3,59
Bintan	5,16	5,05	4,94	4,85	4,71	-4,28
Natuna	3,9	3	0,87	2,53	1,75	-4,29
Lingga	2,38	4,09	6,08	4	5,18	-0,68
Anambas	3,03	2,9	-0,1	-8,21	-0,13	-7,83
Batam	6,87	5,43	2,61	4,96	5,92	-2,55
Tg. Pinang	5,7	5,01	2,63	3,21	3,27	-3,45

Lampiran III. Data Jumlah Penduduk di Kota/Kabupaten Provinsi Kepulauan Riau (Jiwa)

Kabupaten / Kota	Tahun					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Karimun	225298	227277	229194	231145	232797	253457
Bintan	153020	154584	156313	157927	159403	159518
Natuna	74520	75282	76192	76968	77771	81496
Lingga	85591	88971	89330	89501	89781	98633
Anambas	40414	40921	41412	41927	42309	47402
Batam	1188985	1236399	1283196	1329773	1376009	1195396
Tg. Pinang	202215	204735	207057	209280	211583	227663

Lampiran IV. Data Upah Minimum di Kota/Kabupaten Provinsi Kepulauan Riau (Rupiah)

Kabupaten / Kota	Tahun					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Karimun	2168838	2418254	2617760	2845766	3074281	3335902
Bintan	2372213	2645017	2863231	3112618	3362561	3648714
Natuna	2020000	2252300	2438115	2650475	2863308	3106975
Lingga	1974000	2201010	2382593	2590116	2798102	3036220
Anambas	2118000	2425110	2697935	2932925	3168439	3501441
Batam	2685302	2994111	3241125	3523427	3806358	4130279
Tg. Pinang	1955000	2179825	2359661	2565187	2771172	3006999

Lampiran V. Data Tingkat Pengangguran Terbuka Kota/Kabupaten Provinsi Kepulauan Riau (persen)

Kabupaten / Kota	Tahun					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Karimun	5,69	5,55	5,7	2,91	5,83	8,36
Bintan	6,88	6,7	8,08	6,39	8,68	8,86
Natuna	10,55	10,5	4,07	4,05	3,82	4,1
Lingga	4,01	4	3,24	3,96	4,35	4,41
Anambas	10,54	10,56	5,18	2,89	3,21	3,44
Batam	6,09	6	7,82	10,07	8,31	11,79
Tg. Pinang	6,27	6,2	7,11	6	6,31	9,3

Lampiran VI. Hasil Regresi Data Panel *Common Effect Model*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/15/22 Time: 00:48
 Sample: 2015 2020
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2275.557	4763.166	0.477740	0.6356
X1	199.3190	196.5990	1.013835	0.3172
X2	0.045920	0.001987	23.11111	0.0000
X3	-0.000908	0.001617	-0.561347	0.5779
X4	654.6317	291.9932	2.241942	0.0310
R-squared	0.969608	Mean dependent var		18102.86
Adjusted R-squared	0.966322	S.D. dependent var		19529.81
S.E. of regression	3583.999	Akaike info criterion		19.31769
Sum squared resid	4.75E+08	Schwarz criterion		19.52456
Log likelihood	-400.6715	Hannan-Quinn criter.		19.39351
F-statistic	295.1075	Durbin-Watson stat		0.398762
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran VII. Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 05/15/22 Time: 19:44
 Sample: 2015 2020
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 7
 Total pool (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1?	145.2505	95.45493	1.521666	0.1382
X2?	0.015113	0.008043	1.878966	0.0697
X3?	0.001803	0.000747	2.414702	0.0218
X4?	452.8167	126.9519	3.566835	0.0012
C	5318.264	2716.459	1.957793	0.0593
Fixed Effects (Cross)				
KARIMUN--C	-1215.325			
BINTAN--C	-7149.553			
NATUNA--C	-9667.602			
LINGGA--C	-1985.857			
ANAMBAS--C	-11067.85			
BATAM--C	28234.45			
PINANG--C	2851.731			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.996873	Mean dependent var		18102.86
Adjusted R-squared	0.995864	S.D. dependent var		19529.81
S.E. of regression	1255.994	Akaike info criterion		17.32937
Sum squared resid	48903112	Schwarz criterion		17.78447
Log likelihood	-352.9167	Hannan-Quinn criter.		17.49618
F-statistic	988.1996	Durbin-Watson stat		1.691688
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran VIII. Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/15/22 Time: 15:50
 Sample: 2015 2020
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 7
 Total pool (balanced) observations: 42
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.52086	2114.844	0.008285	0.9934
X1?	97.13059	85.44451	1.136768	0.2629
X2?	0.045186	0.001256	35.98721	0.0000
X3?	0.000527	0.000664	0.793390	0.4326
X4?	458.8904	119.0865	3.853419	0.0004
Random Effects (Cross)				
KARIMUN--C	584.8081			
BINTAN--C	-2084.561			
NATUNA--C	-2696.097			
LINGGA--C	3120.721			
ANAMBAS--C	-2854.518			
BATAM--C	-108.2589			
PINANG--C	4037.905			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1014.345	0.3948
Idiosyncratic random			1255.994	0.6052
Weighted Statistics				
R-squared	0.950143	Mean dependent var	8166.926	
Adjusted R-squared	0.944753	S.D. dependent var	8916.919	
S.E. of regression	2095.898	Sum squared resid	1.63E+08	
F-statistic	176.2796	Durbin-Watson stat	0.923366	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.967370	Mean dependent var	18102.86	
Sum squared resid	5.10E+08	Durbin-Watson stat	0.294116	

Lampiran IX. Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
 Pool: KOTA_KABUPATEN
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	45.045785	(6,31)	0.0000
Cross-section Chi-square	95.509483	6	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 05/15/22 Time: 21:13

Sample: 2015 2020

Included observations: 6

Cross-sections included: 7

Total pool (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1?	199.3190	196.5990	1.013835	0.3172
X2?	0.045920	0.001987	23.11111	0.0000
X3?	-0.000908	0.001617	-0.561347	0.5779
X4?	654.6317	291.9932	2.241942	0.0310
C	2275.557	4763.166	0.477740	0.6356
R-squared	0.969608	Mean dependent var		18102.86
Adjusted R-squared	0.966322	S.D. dependent var		19529.81
S.E. of regression	3583.999	Akaike info criterion		19.31769
Sum squared resid	4.75E+08	Schwarz criterion		19.52456
Log likelihood	-400.6715	Hannan-Quinn criter.		19.39351
F-statistic	295.1075	Durbin-Watson stat		0.398762
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran X. Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: KOTA_KABUPATEN1

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	70.030812	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1?	145.25047...	97.130593	1810.87871...	0.2581
X2?	0.015113	0.045186	0.000063	0.0002
X3?	0.001803	0.000527	0.000000	0.0002
X4?	452.81669...	458.890354	1935.19356...	0.8902

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 05/15/22 Time: 21:23

Sample: 2015 2020

Included observations: 6

Cross-sections included: 7

Total pool (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5318.264	2716.459	1.957793	0.0593
X1?	145.2505	95.45493	1.521666	0.1382
X2?	0.015113	0.008043	1.878966	0.0697
X3?	0.001803	0.000747	2.414702	0.0218
X4?	452.8167	126.9519	3.566835	0.0012

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996873	Mean dependent var	18102.86
Adjusted R-squared	0.995864	S.D. dependent var	19529.81
S.E. of regression	1255.994	Akaike info criterion	17.32937
Sum squared resid	48903112	Schwarz criterion	17.78447
Log likelihood	-352.9167	Hannan-Quinn criter.	17.49618
F-statistic	988.1996	Durbin-Watson stat	1.691688
Prob(F-statistic)	0.000000		